

## **POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KELUARGA ANTARA ANAK DAN ORANG TUA**

**Reni Widiyawati<sup>1</sup>, Ismah<sup>2</sup>**

Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali<sup>1</sup>, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali<sup>2</sup>  
[widiyanti.r@gmail.com](mailto:widiyanti.r@gmail.com)<sup>1</sup>, [ismah@gmail.com](mailto:ismah@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstract**

*Research on communication patterns between children and parents, this research uses qualitative research methods. The methods used are observation, interviews and documentation. The research will focus on three discussions, namely sex education, friendships in the school environment, and relationships outside the school environment. The results of research on 9 children aged 12-15 years (early teenagers) and 8 parents in Corot Hamlet show that communication patterns between parents and children regarding sex education have not been implemented optimally, parents only give advice and prohibitions when socializing with opponents. For example, don't come home late at night, don't make physical contact, don't date. Children occasionally tell stories about friends and activities at school, although there are still some who are more comfortable telling stories to friends at school. Regarding relationships outside the school environment, both parents and children have made a good agreement, children follow what their parents advise, by maintaining social interactions, choosing good friends, and asking parents for permission when they want to play. Overall, the communication pattern that occurs in Corot Hamlet is an Authorative Communication Pattern.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication Patterns, Parents and Children, Corot Hamlet*

### **Abstrak**

Penelitian pola komunikasi antara anak dan orang tua, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian akan difokuskan kepada tiga pembahasan yaitu edukasi seks, pertemanan di lingkungan sekolah, dan pergaulan di luar lingkungan sekolah. Hasil penelitian kepada 9 anak dengan usia 12-15 tahun (remaja awal) dan 8 orang tua di Dusun Corot menunjukkan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak tentang edukasi seks belum dijalankan secara maksimal, orang tua hanya memberikan nasihat dan larangan ketika bersosialisasi dengan lawan jenis contohnya tidak pulang larut malam, tidak boleh melakukan kontak fisik, tidak boleh berpacaran. Anak sesekali bercerita tentang teman dan kegiatan di sekolah walaupun masih ada beberapa yang lebih nyaman bercerita kepada teman di sekolahnya. Mengenai pergaulan di luar lingkungan sekolah, baik orang tua ataupun anak sudah melakukan kesepakatan yang baik, anak menuruti apa yang dinasihati oleh orang tua, dengan menjaga pergaulan, memilih teman yang baik, dan meminta izin kepada orang tua ketika hendak bermain. Secara keseluruhan pola komunikasi yang terjadi di Dusun Corot adalah Pola Komunikasi Otoratif.

**Kata kunci:** *Pola Komunikasi Interpersonal, Orang Tua dan Anak, Dusun Corot*

### **A. Pendahuluan**

Sebagai makhluk hidup bersosialisasi adalah hal yang tumbuh secara alamiah, dan terus berkembang seiring bertambahnya usia. Interaksi antar manusia tersebut komunikasi interpersonal,

secara umum komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang terjadi secara tatap muka, dan dalam komunikasi tersebut orang yang terlibat komunikasi saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya (Citra Anggraini, et., al, 2022).

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa dalam keluarga terjadi komunikasi interpersonal, komunikasi ini dapat dilakukan untuk mengubah suatu keluarga, dari yang harmonis menjadi tidak harmonis atau sebaliknya, dikarenakan sifatnya yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Jika memang komunikasi ini dilakukan dengan baik dan berkepanjangan, maka hal-hal buruk dapat dihindari.

Salah satu akibat dari kurangnya intensitas komunikasi adalah kenakalan remaja, seperti hasil penelitian oleh Sambodo Sriadi dan Sri Margowati bahwa hasil analisis menunjukkan semakin tinggi intensitas komunikasi antara orang tua dan anak maka tingkat agresivitas remaja menjadi rendah, namun sebaliknya jika komunikasi semakin jarang dilakukan, agresivitas remaja akan meningkat.

Berdasarkan keterangan dari Pakar Psikologi Anak UNESA (Universitas Negeri Surabaya) Riza Noviana Khoirunnisa, S.Psi., M.Si. dampak lainnya dari kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, yaitu timbulnya kekerasan yang diakibatkan oleh emosi anak yang cenderung tertekan, dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita. Hal tersebut mengakibatkan tindakan bullying. Bullying adalah segala bentuk kekerasan atau penindasan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat.

Ada banyak orang tua yang tidak terlalu memperdulikan apa yang anak alami selama seharian bermain di sekolah, atau di lingkungan rumah. Orang tua ada yang memiliki sistem komunikasi yang terbuka, ada pula yang tertutup. Semua itu nantinya akan berpengaruh terhadap keterbukaan anak terhadap orang tua, ada yang lebih nyaman bercerita secara terbuka, ada pula yang lebih memilih tertutup dan bercerita kepada orang lain atau bahkan ditutupi dan tidak diceritakan kepada siapapun. Itu semua berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga.

Komunikasi interpersonal yang baik berawal dari pola asuh yang baik. Peran orang tua bagi anak untuk membentuk pola asuh yang baik adalah peran dalam memberikan berbagai bimbingan, peran dalam memberikan dorongan percaya diri, peran mengawasi sikap dan perilaku remaja, peran mendampingi ketika remaja kesulitan untuk mengambil keputusan, dan peran sebagai komunikator yang baik.

Komunikasi Antarpribadi bisa terjalin baik secara verbal ataupun nonverbal, jika dilaksanakan secara non verbal minimal dengan nada suara atau mengetahui ekspresi wajah

komunikasikan atau komunikator dapat melihat bagaimana pesan itu diucapkan, bagaimana nada bahasa tersebut disampaikan, serta bagaimana ekspresi wajah dari komunikasikan atau komunikator tersebut.

Pemilihan Desa Danasri Lor sebagai tempat penelitian adalah warga Desa Danasri Lor sebagian besar tidak menempuh pendidikan tinggi, dan hanya lulusan Sekolah Dasar (SD). Jumlah warga keseluruhan Desa Danasri Lor adalah sebanyak 6.131 jiwa, dengan warga tidak tamat SD sebanyak 582 jiwa, tamat SD 1.328 jiwa, tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebanyak 1.050 jiwa, masih rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan kurangnya perhatian terhadap ilmu *parenting*. *Parenting* adalah pola asuh anak yang dilakukan oleh orang tua, bagaimana orang tua melindungi, merawat, dan mengamati perkembangan dari kecil hingga dewasa.

Begitu pula dengan Dusun Corot, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai buruh tani atau petani, masih banyaknya keluarga yang berekonomi rendah menyebabkan anak tidak bisa menempuh pendidikan lebih tinggi, dan memilih bekerja lalu menikah, orang tua yang memang tidak bisa membiayai sekolah lebih tinggi juga tidak berharap banyak terhadap anak.

Berdasarkan keterangan dari Mad Sukarto selaku Ketua RW 3, di Dusun Corot terdapat 4 kasus seks bebas yang menyebabkan kehamilan di luar ikatan pernikahan, dan banyak remaja ataupun dewasa melakukan hal-hal yang menunjukkan adanya pergaulan yang salah, yaitu meminum minuman keras. Padahal menurut data yang didapat dari Balai Desa Danasri, Dusun Corot secara keseluruhan beragama islam (Wawancara dengan Ketua RW 3 Dusun Corot, 2023).

Dusun Corot juga merupakan dusun tempat peneliti lahir, tumbuh, dan bersosialisasi, maka dari itu peneliti merasa memahami tempat penelitian ini, apa saja yang pernah terjadi di masyarakat, atau bagaimana respon masyarakat terhadap suatu peristiwa. Dari berbagai pertimbangan diatas peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang pola komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua terutama dalam tiga hal yaitu edukasi seks, pertemanan di lingkungan sekolah, dan pergaulan di luar lingkungan sekolah.

## **B. Metode**

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015). Penelitian

kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul tidak dalam bentuk angka, namun berbentuk kata-kata atau gambar. Penelitian ini juga lebih menekankan kepada proses dari pada produk

### C. Pembahasan

Komunikasi adalah hal yang dilakukan setiap manusia untuk bersosialisasi, mulai dari menyapa, bertransaksi, menempuh pendidikan, itu semua memerlukan komunikasi. Sejak lahir bahkan saat masih berada di dalam kandungan manusia sudah diajarkan berkomunikasi oleh orang tua. Tiang utama dalam proses komunikasi setiap anak adalah orang tua, lalu keluarga, dan lingkungan sekitar.

Setiap orang tua pasti menginginkan komunikasi yang berjalan secara baik, tidak ada yang tertutupi, dan setiap anak juga menginginkan timbal balik yang baik saat berkomunikasi dengan orang tua, senantiasa dibimbing, diajak berdiskusi, dan selalu ada tempat untuk berkeluh kesah dengan orang tua. Komunikasi yang baik adalah tidak ada pemaksaan dari salah satu pihak, senantiasa terbuka untuk menerima pendapat, dan menentukan hasil yang baik dengan pertimbangan serta kesepakatan dari kedua pihak.

Untuk mencari tahu apakah di Dusun Corot sudah terjadi pola komunikasi yang baik dan benar antara orang tua dan anak, peneliti telah melakukan wawancara dan observasi terkait pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, yang dilakukan dalam rentang waktu Bulan Juli sampai Agustus.

Berdasarkan wawancara dengan anak dan orang tua di Dusun Corot, komunikasi interpersonal terutama tentang edukasi seks, pertemanan di lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah. Yang pertama adalah mengenai edukasi seks, hal tersebut penting untuk dilakukan oleh orang tua apalagi di jaman sekarang banyak sekali anak usia remaja terjebak dalam seks bebas. Banyak remaja yang masih bersekolah dan seharusnya masih bisa meraih impian di masa depan justru terhenti dikarenakan seks bebas yang mengakibatkan kehamilan diluar nikah dan pernikahan dini. Hal itu lah yang membuat orang tua lebih protektif kepada anak remaja mereka baik perempuan ataupun laki-laki Seperti wawancara dengan Ibu Sunarti ibu dari Kris Delima Astiandri Putri :

“saya pernah mendengar berita di televisi tentang pelecehan seksual dan sebagainya, pernah juga mendengar seks bebas yang dilakukan remaja masih di lingkungan terdekat. Maka dari itu saya sering memperingati anak untuk jangan ikut-ikutan teman yang tidak baik, kalo berpacaran jaga jarak, jangan pulang malam, terus jangan pergi malam-malam sendiri.”  
erasaan khawatir juga sering dirasakan oleh Ibu Sunarti :

“sangat khawatir sekali apa lagi sekarang banyak anak remaja yang sudah hamil duluan yang berpacaran yang juga bergaya-gaya seperti orang dewasa, jaman sekarang juga anak-anak pada mudah terpengaruh hal-hal baru, hal-hal tentang pacaran”

Menurut Ibu Retno Yunarni ibu dari Lestari Yuli Arta Pratiwi mempunyai anak perempuan terkadang membuatnya khawatir, walaupun tidak pernah secara langsung mendengar ada berita pelecehan seksual di sekolah anak, atau di lingkungan bermain anak, perasaan khawatir tetap ada.

“kalo mendengar secara langsung di sekitar sini tidak ya, paling kalo di tv pernah. Ya terkadang merasa khawatir, makannya saya sering menasihati anak dengan baik. Memilih teman juga yang baik lah, teman yang menolong ketika susah. Tapi ya tidak boleh juga membedakan teman dari status sosialnya. Tidak boleh membedakan teman gitu lah”

Penuturan yang hampir mirip juga disampaikan oleh Bapak Munir bapak dari Inggryt Rahmania Putri.

“kalo mendengar berita-berita di tv tentang bullying atau pelecehan seksual itu sering ya, tapi kalo disekitar sini tidak. Agar anak menjauhi hal tersebut ya saya bilangin lah bergaul sing bener, milih teman sing bener juga (bergaul yang benar, memilih teman yang benar juga)”

Pendekatan secara agama juga dilakukan oleh Ibu Khotijah ibu dari Salwa Azzahra, menasehati anak dengan pendekatan secara agama untuk menjauhkannya dari pelecehan seksual atau seks bebas, diberikan pengertian bahwa menurut islam pacaran itu zina, jadi anak tidak diperbolehkan untuk pacaran. Pergaulan dengan lawan jenis pun sangat-sangat dibatasi.

“kalau menasihati anak iya, jangan berani-berani pacaran atau mendekati zina, karena itu haram dan dosa besar. Kalau masalah kekerasan fisik ya itu menurut saya tidak masalah, biasa saja, biar anaknya mandiri, kalau berlebihan baru membela. Kalau berteman sesama perempuan boleh, tapi kalo laki-laki kayaknya nggak dulu ”

Memberikan nasihat atau pemahaman mengenai seks bebas memang diterapkan oleh sebagian orang tua di Dusun Corot, ada pula orang tua yang sepenuhnya percaya kepada anak, bahwa anak tidak akan bergaul melebihi batasnya, tidak akan bergaul sembarangan. Namun tetap diberi arahan oleh orang tua agar menjaga batas-batas pergaulan tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Mardiyah ibu dari Eko Sudiri.

“untuk nasihat agar anak menjauhi hal-hal yang diluar batas ya saya memberikan pemahaman untuk menjaga batasan dalam pergaulan. Untuk rasa khawatir sih gak terlalu karena saya percaya terhadap anak saya”

Pembahasan yang kedua adalah tentang pergaulan anak di lingkungan sekolah. Sekolah adalah rumah kedua bagi anak, tempat anak mendapatkan ilmu untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Lingkungan sekolah sangat penting untuk membentuk pribadi anak yang baik, belajar

bersosialisasi, belajar mandiri, belajar menghormati orang yang lebih tua (guru).

Namun, pada zaman sekarang sekolah menjadi tempat yang menakutkan untuk sebagian anak dan orang tua. Semakin banyaknya kasus kriminalitas yang terjadi di lingkungan sekolah seperti bullying, pelecehan seksual yang dilakukan tidak hanya oleh teman-teman sebaya namun bisa dilakukan juga oleh tenaga pendidik (guru), hal-hal tersebut yang membuat orang tua sangat selektif dalam memilih sekolah mana yang akan di tempati oleh anak.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua di Dusun Corot, ada berbagai macam cara orang tua untuk melindungi pertemanan anak di lingkungan sekolah. Seperti wawancara dengan Ibu Tarsini ibu dari Haikal Irfanda :

“ya saya sering bertanya kepada anak tentang kegiatan di sekolahnya, teman-temannya gimana, terus kegiatan ekstrakurikuler nya gimana, terus ada PR apa gak, kalo ada pelajaran apa gitu. Kalo misalkan ada hal-hal yang salah ya saya bilang, itu tuh gak baik, gak baik buat dirinya, gak baik buat pertemanannya juga. Kalo ada bullying yah. Intinya bilang ke anak kalo itu gak baik”

Hal yang sama juga diutarakan oleh Ibu Retno Yunarni ibu dari Lestari Yuli Arta Pratiwi.

“sering. Saya sering bertanya ke anak, tentang pelajaran di sekolah, gimana pelajarannya, gimana teman-temannya baik apa gak, tentang guru-gurunya, hubungan dengan gurunya bagaimana, nilainya juga, terus kalo sama teman ya jangan dibeda-bedakan lah”

Ibu Paryati ibu dari Febry Putra Pratama menuturkan bahwa jika mendapatkan bullying/kekerasan, beliau mengajarkan agar anaknya tidak membalas hal tersebut.

“saya sering tanya ke anak tentang kegiatan di sekolahnya. Kalau misal ada yang nakal, ada yang bully gitu ya sebaiknya jangan dibales nanti biar dibilangin sama pak guru atau bu guru begitu”

Lain halnya dengan Ibu Ijah ibu dari Raihana yang menuturkan bahwa pernah terjadi *bullying* sekolah Raihana.

“ya saya pernah mendengar secara langsung bahwa ada bullying di sekolah anak saya (SMP), saat penerimaan siswa baru waktu itu gurunya cerita kalo pernah ada anak yang di bully, terus ada yang pacaran, itu kejadian tahun lalu, bukan tahun yang seangkatan dengan anak saya. Ya saya nasihati hati-hati dalam bergaul, milih-milih temen”

Selain pertemanan di lingkungan sekolah, hal yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah pergaulan anak di luar lingkungan sekolah. Pergaulan yang salah bisa saja menyebabkan anak terjermus ke dalam hal yang negatif, seperti kenakalan remaja, minum-minuman keras, obat-obatan terlarang, bahkan seks bebas. Maka dari itu beberapa orang tua melakukan beberapa pencegahan agar anak tetap bermain secara positif dan di lingkungan yang positif juga. Seperti wawancara dengan Ibu Tarsini ibu dari Haikal Irfanda :

“tentu saya khawatir, maka dari itu saya memberi nasihat kepada anak untuk memilih teman yang baik, teman yang baik itu ya yang sopan, tingkah lakunya gak pernah neko-neko. Saya juga selalu mengawasi anak ketika mau bermain, kalo mau kemanapun harus pamit, pokoknya dia (anak) pergi kemana kita sebagai orang tua harus tau”

Secara tegas Ibu Paryati ibu dari Febry Putra Pratama pun sangat-sangat mengawasi pertemanan anaknya.

“pasti khawatir, apalagi sekarang lagi masa pertumbuhan remaja lah ya, takutnya pergaulannya gak bener, teman-temannya juga sih, kita kan gak selalu tau gimana mereka bermain. Milih teman ya yang baik gimana, kalo yang gak bener ya udah gak usah ditemenin, memilih teman yang baik itu ya kalo mainnya masih biasa-biasa aja, main sepak bola, mancing, kegiatan-kegiatan seperti itu lah, kegiatan yang wajar. Saya juga bilangin ke anak saya, kalo main sepeda ya jangan kesiangan, kalo waktunya pulang ya pulang”

Menasihati anak agar senantiasa memilih teman yang baik juga dilakukan oleh Ibu Sunarti ibu dari Kris Delima Astiandri Putri.

“memilih teman yang baik itu penting, apalagi banyak anak remaja yang hamil duluan itu saya khawatir sekali, yang berpacaran juga bergaya-gaya seperti orang dewasa. Makannya memilih teman yang baik itu penting, teman yang bisa saling menjaga, terus bisa membuat kita dekat dengan yang maha kuasa”

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu Ijah ibu dari Raihana.

“ya memilih teman yang baik, teman yang sopan berpakaianya, sopan bicaranya, tidak kasar, anak kalo mau pergi juga harus pamit”

Menurut Ibu Retno Yunarni ibu dari Lestari Yuli Arta Pratiwi, walaupun semua teman sama, tetapi tetap harus memilih mana yang baik dan tidak baik.

“semua teman ya teman ya, tetapi yang baik yang mana lah yang dipilih. Teman yang baik itu ya yang selalu ada ketika susah, ketika kesulitan bisa membantu, begitu juga sebaliknya. Kalau untuk pergaulannya ya saya selalu menasehati, menasehati lah intinya”

Orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, membatasi pergaulan dan lingkup pertemanan merupakan salah satu cara orang tua menjaga anaknya dari pergaulan bebas dan pertemanan yang negatif. Dari sudut pandang anak, bagaimanakah anak menyikapi pergaulan bersama lawan jenis? Apakah orang tua sudah benar-benar maksimal dalam memberikan edukasi, terutama edukasi seks, dan bagaimana pola komunikasi yang berlangsung dari anak kepada orang tua? Untuk mengetahui hal tersebut peneliti sudah mewawancarai anak dengan usia 12-15 tahun atau remaja awal mengenai edukasi seks, pertemanan di lingkungan sekolah, pergaulan di luar lingkungan sekolah dan pola komunikasi yang terjadi.

Wawancara dengan Salwa Azzahra (12 tahun) sebagai berikut :

“saya jarang mungkin hampir tidak pernah cerita ke orang tua karena tidak ingin membuat

orang tua kepikiran, terus kalo soal batasan tentang pergaulan ya paling dibilangin pacaran itu tidak boleh, kalo main sesama perempuan itu boleh tapi kalo lawan jenis tidak boleh”

Wawancara dengan Eko Sudiri (15 tahun) sebagai berikut :

“kalo saya sering cerita ke orang tua, lebih nyaman cerita ke orang tua. Kalo batasan paling ya gak boleh pacaran, main sama lawan jenis boleh tapi itu kalau ada tugas sekolah”

Wawancara dengan Kris Delima Astiandri Putri (15 tahun) sebagai berikut :

“jarang sih cerita ke orang tua, paling cerita tentang masalah sekolah, tentang pelajaran, kalo soal batasan sangat-sangat ketat, waktu itu saja pernah mau berangkat sekolah bareng eh gak boleh”

Wawancara dengan Lestari Yuli Arta Pratiwi (15 tahun) sebagai berikut :

“sering cerita ke orang tua, cerita tentang teman. Kalo main sama temen lawan jenis ya ingat waktu, jangan pulang terlalu malam, terus jangan pergi hanya berdua dengan lawan jenis”

Wawancara dengan Inggryt Rahmania Putri (13 tahun) sebagai berikut :

“kadang-kadang cerita ke orang tua tentang sekolah. Sering dibilangin juga kalo main sama teman lawan jenis jangan jauh-jauh, jangan kelamaan mainnya, terus kalo pergi ya ijin ke bapak”

Wawancara dengan Raihana Nur ‘Afra (12 tahun) sebagai berikut :

“jarang cerita ke orang tua, cerita paling tentang nilai di sekolah. Kalo batasan dari orang tua sih paling jangan pacaran masih kecil”

Wawancara dengan Haikal Irfanda (13 tahun) sebagai berikut :

“saya hampir tidak pernah cerita ke orang tua, alasannya ya karna gak enak saja. Kalo batasan pergaulan ya ada lah”

Wawancara dengan Venita Lintang Wulandari (12 tahun) sebagai berikut :

“jarang sih kalo cerita ke orang tua, batasan ya paling jangan main jauh-jauh kalo sama temen laki-laki, paling ya kaya gitu lah”

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian tentang Pola Komunikasi Interpersonal antara Anak dan Orang Tua di Dusun Corot yang merujuk kepada tiga pembahasan yaitu edukasi seks, pertemanan di lingkungan sekolah, dan pergaulan di luar lingkungan sekolah sebagai berikut:

1. Seluruh narasumber menerapkan Pola Komunikasi Otoratif, mendidik anak dengan memberikan batasan yang jelas, dan berusaha memberikan anak lingkungan yang baik untuk tumbuh kembangnya.



2. Hambatan dirasakan oleh orang tua di Dusun Corot, beberapa diantaranya yaitu hambatan yang termasuk ke dalam gangguan internal dan eksternal, gangguan internal yaitu berupa kurangnya keterampilan dalam hal berbicara, lebih nyaman untuk bercerita kepada teman dikarenakan umur yang sebaya dan sering bertemu ketika kegiatan belajar di sekolah. Gangguan eksternal adalah hambatan komunikasi dikarenakan orang tua yang sibuk untuk bekerja, hal tersebut dialami oleh Kris Delima Astiandri Putri.
3. Solusi dari hambatan tersebut berdasarkan keterangan dari orang tua adalah terus menerus bertanya kepada anak tentang hal-hal di sekolah, tentang teman-temannya, dan terus menerus menasihati sampai anak mau menuruti hal tersebut.

### Daftar Pustaka

- Anggraini, Citra, dkk. (2022). Komunikasi Interpersonal. Jurnal Multidisiplin, Vol 1. 337.
- Cangara, Haffied. (1998). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy. dan Onong Uchjana.(2007).Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Kartika Sari. dan Costrie Ganes Widayanti.(2011). Gambaran Makna Keluarga Ditinjau dari Status dalam Keluarga, Usia, Tingkat Pendidikan, dan Jenis Pekerjaan (Studi Pendahuluan). Jurnal Psikologi Undip Vol. 10. 163-164.
- Sugono, Dendy, dkk.(2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Agustina, Fitria Indriani Lail.Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Dalam Pembentukan Karakter (Studi Tentang Duplikasi Karakter Anak Di Desa Sesela Kecamatan GunungSari, Kabupaten Lombok Barat).
- Mardiastuti, Aditya.(2022).<https://www.detik.com/jabar/berita/d-6284761/pengertian-bullying-adalah-jenis-penyebab-dan-cara-mengatasinya>. Diakses pada 17 Februari 2022.
- Soyomukti, Nurani.(2010).Pengantar Ilmu Komunikasi.Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Widjaja, A. W.(2002). Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rahmawati, dan Muragmi Gazali.(2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. Jurnal Al-Munzir Vol.11. 170-171.
- Sugiyono.(2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.Bandung: Alfabeta, cv.
- Bimo.<https://pakarkomunikasi.com/hambatan-komunikasi-antar-pribadi>. Diakses pada 28 Desember 2022.
- <https://www.edukasinfo.com/2020/09/macam-macam-sumber-dan-teknik.html?m=1>.Diakses pada 29 Desember 2022.
- Salmaa.<https://penerbitdepublish.com/instrumen-penelitian-kualitatif/amp/>.Diakses.pada.29 Desember 2022.
- Faizti, Nurfadhela.<https://www.duniadosen.com/macam-macam-analisis-data-kualitatif/> Diakses pada 01 Januari 2023.
- Inah, Ety Nur dan Melia Trihapsari.(2016).Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landonu, Kabupaten Konawe Selatan. Jurnal Al-Ta'dib Vol 9 No 2.
- <https://www.unesa.ac.id/bullying-marak-di-sekolah-pakar-psikologi-anak-unesa-ungkap-penyebab-dan-solusinya>. Diakses pada 22 Februari 2023.
- <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1979/4tahun1979uu.htm> diakses pada 23 Februari 2023.

- Adlina, Atifa. (2022). <https://hellosehat.com/parenting/remaja/tumbuh-kembang-remaja/perkembangan-anak-13-tahun/> diakses pada 23 Februari 2023.
- (2022). Buku profil desa danasri-lor
- Rustan, Ahmad Sultra dan Nurhakki Hakki (2017). Pengantar Ilmu Komunikasi (cetakan I). Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. (2016). *Teori Komunikasi* (cetakan I). Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antarpersonal* (edisi pertama). Jakarta: Penerbit Kencana.
- <https://www.sehatq.com/artikel/8-tahapan-pertumbuhan-manusia-mulai-dari-kandungan-hingga-lansia> diakses pada 16 Juni 2023
- Wendari, Weni Nur, dkk. (2016). Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Di Kota Bogor. *Jurnal Bimbingan Konseling* 5(1). 135-136.
- Hartini, Sri. (2017). *Buku Pintar Komunikasi Pada Bayi Sampai Dewasa*. Yogyakarta: C.V Andi Offset (Penerbit Andi).
- Harapan, Edi dan Syarwani Ahmad. (2016). *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aryadhillah. (2018). *Komunikasi Antar Pribadi Dalam Keluarga (Studi Fenomenologi Terhadap Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Ketimpangan Pendapatan)*. *Jurnal Cakrawala* Vol. XVIII No. 1.
- Afrilia, Ascharisa Mettasatya dan Anisa Setya Arifina. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Magelang: Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Sukarelawati. (2019). *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Setyowati, Yuli. (2005). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* volume 2, Nomor 1. 70.
- Novita, Dina, dkk. (2016). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah* Volume I, Nomor 1. 24 .
- Sitorus. Rusmawaty. (2021). <https://dinsospmd.babelprov.go.id/content/panduan-pendidikan-seks-pada-anak-dan-remaja>. Diakses pada 23 Juli 2023
- Supriyanto, Ahmad dan Afifah Afra. (2011). *Bincang-Bincang Soal Seks! Pendidikan Seks untuk Remaja*. Surakarta: Gizone Publishing.